

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman budaya. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia sehingga banyak orang yang menganggap bahwa budaya telah diwariskan secara genetis. Kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan manusia sehingga membuat manusia sebagai penggerak kebudayaan itu sendiri. Dalam proses perkembangan budaya tersebut di berbagai kalangan masyarakat terdapat juga perkembangan sastra yang berkembang di kalangan masyarakat itu sendiri. Sastra merupakan kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Sastra berperan penting dalam kehidupan manusia, karena bukan hanya sebuah karya yang indah tetapi karya yang mampu menghibur serta menyampaikan pengajaran dengan menggunakan bahasa yang indah dan sangat teliti. Menurut Rene Wellek and Austin Warren (2014:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif.

Sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra tulisan adalah karya sastra dengan menggunakan medium tulisan dan dengan pengarang yang jelas. Sedangkan sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang disampaikan secara lisan dan berkembang dari mulut ke mulut. Sudikan (2015:3), mengatakan yang dimaksud dengan sastra lisan adalah

kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Sastra lisan juga berkaitan erat dengan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat yang disampaikan melalui turun temurun secara lisan, salah satunya adalah cerita rakyat. Ciri utama pengenal sastra lisan maupun tradisi lisan yaitu penyebarannya melalui mulut, lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa atau masyarakat yang belum mengenal huruf, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, teratur dan berulang ulang, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Sastra lisan juga mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya, beberapa fungsi sastra lisan adalah untuk hiburan yang disuguhkan dalam beberapa karya yang estetis, menyimpan kosakata yang kaya, sebagai sarana pendidikan, tampak menonjol pada orang-orang yang berada diluar kampungnya, dan menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana. Bascom (Sudikan, 2015:151), mengatakan bahwa fungsi sastra lisan ada empat, yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sastra lisan dan tradisi lisan juga berhubungan erat dengan folklor. Menurut Danandjaya (1991:1-2), folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Ciri pengenal utama folklor pada umumnya adalah penyebarannya biasanya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut, folklor bersifat tradisional atau disebarakan dalam bentuk relatif tetap, folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian yang berbeda-beda, folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama kolektif, folklor bersifat pralogis, folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, folklor bersifat polos dan lugu.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda salah satunya dalam bentuk lisan atau bisa disebut dengan folklor lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Menurut Sudikan (2015:9), mengatakan ada beberapa bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan, yaitu bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, ungkapan tradisional seperti pribahasa atau pepatah, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, nyanyian rakyat dan cerita prosa rakyat seperti mite legenda dan dongeng.

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berasal dari masyarakat di masa lampau, biasanya dikembangkan atau diwariskan secara turun temurun

dari mulut ke mulut. Leoni (2017:32), mengatakan bahwa sastra lisan merupakan jenis sastra yang disampaikan secara lisan. Tokoh cerita dan kejadian yang diungkap pernah terjadi di masa lampau. Cerita yang disampaikan tersebut dianggap untuk menyampaikan pesan dari apa yang telah terjadi pada masa dahulu dan dianggap dapat memberikan hiburan kepada pendengarnya. Cerita rakyat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu mite atau mitos, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, yang ditokohi oleh para dewa, dan waktu terjadinya peristiwa ini pada masa lampau sebelum adanya kehidupan dunia yang kita kenal sekarang. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sungguh-sungguh pernah terjadi lalu disampaikan karena dianggap sebagai sejarah. Sedangkan dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, dongeng biasanya bertujuan hanya sebagai hiburan saja. Beberapa cerita rakyat yang akan dikaji oleh peneliti dapat digolongkan ke dalam legenda karena cerita rakyat tersebut kebanyakan dianggap pernah terjadi dan berlatar tempat di dunia yang kita kenal sekarang ini.

Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki kebudayaan sastra terutama dalam sastra lisan yaitu cerita rakyat. Di setiap pulau yang ada di Kecamatan Palmatak tersebut rata-rata memiliki cerita rakyat. Dahulu cerita rakyat sering dibawakan oleh orang tua untuk diceritakan kepada anak-anaknya disegala situasi, namun seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, cerita rakyat yang dulu sering menjadi pengantar tidur sekarang sudah sangat jarang diceritakan.

Cerita rakyat sekarang ini sulit diketahui khalayak luas. Hal ini terjadi bukan hanya karena zaman yang semakin berkembang saja melainkan kepunahan cerita rakyat juga bisa dilihat dari berkurangnya informan seperti orang tua atau tokoh dari masyarakat di daerah tersebut yang mengetahui cerita rakyat, karena cerita rakyat tersebut belum pernah dibukukan maka akan membuat generasi muda di zaman sekarang tidak mengetahui adanya cerita rakyat di daerahnya masing-masing, sehingga mereka lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya mereka sendiri. Beberapa cerita rakyat yang akan dikaji oleh peneliti ini akan dianalisis strukturalisme dalam cerita rakyat tersebut. Pendekatan strukturalisme merupakan analisis struktural yang bertujuan untuk membongkar secermat dan sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan antarunsur karya sastra sehingga menghasilkan suatu makna yang utuh dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme berdasarkan teori Robert Stanton yang sering digunakan di Indonesia yaitu menganalisis tema beserta fakta cerita (alur atau plot, tokoh atau penokohan dan latar). Tema (Susanto, 2012:134), merupakan kenyataan tunggal dari pengalaman manusia yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Alur (Stanton, 2012:28), merupakan tulang punggung sebuah cerita yang dibangun oleh adanya konflik dan klimaks. Tokoh dan penokohan adalah karakter dan watak dari tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Sedangkan latar adalah tempat kejadian ataupun waktu kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita.

Analisis strukturalisme dalam cerita rakyat ini dilakukan peneliti bermaksud agar menambah kajian strukturalisme tentang cerita rakyat, serta agar lebih memahami struktur apa saja yang terdapat dalam sebuah cerita yang saling berhubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memberikan judul penelitian ini “Analisis Pendekatan Strukturalisme dalam Cerita Rakyat Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus utama pada penelitian ini, yaitu analisis strukturalisme pada cerita rakyat Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. Melalui kajian ini dapat diketahui strukturalisme dari 3 cerita rakyat yang berjudul Kisah Ikan Tongkol dan Ayam, Kisah Ikan Sengat dan Ikan Kalat, Sejarah Pulau Pangiran yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah Strukturalisme Cerita Rakyat Kisah Ikan Tongkol dan Ayam yang terdapat di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas?
2. Bagaimanakah Strukturalisme Cerita Rakyat Kisah Ikan Sengat dan Ikan Kalat yang terdapat di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas?

3. Bagaimanakah Strukturalisme Cerita Rakyat Kisah Sejarah Pulau Pangiran yang terdapat di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strukturalisme dalam 3 cerita rakyat yang berjudul Kisah Ikan Tongkol dan Ayam, Kisah Ikan Sengat dan Ikan Kalat, Sejarah Pulau Pangiran yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu memperkaya sumber pustaka bagi penelitian yang menggunakan analisis strukturalisme dan juga mampu memberikan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sastra dan folklor pada pengkajian cerita rakyat masyarakat Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan perbandingan relevan dalam penelitian relevan. Penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti maupun pembelajar sastra, atau mengkaji mengenai cerita rakyat, maupun analisis strukturalisme berdasarkan fakta-fakta

cerita (alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema). Penelitian ini diharapkan juga mampu menambah pengetahuan serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.6 Definisi Istilah

Bagian ini memuat istilah-istilah yang digunakan peneliti dalam penelitiannya, untuk menghindari kesalahan tafsir dan meminimalisir perspektif pemaknaan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan strukturalisme adalah analisis struktural dan bertujuan untuk membongkar secermat dan sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan antarunsur karya sastra sehingga menghasilkan suatu makna yang utuh dan menyeluruh.
2. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat di masa lampau, biasanya dikembangkan atau diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.